

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang dakwah tidak akan pernah terasa usang, mengingat obyek dakwah senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan baik cepat atau lambat. Di sisi lain, Islam adalah agama dakwah yang harus di sebarakan oleh penganutnya kepada manusia agar menyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'ah Islam yang ter-lebih dahulu harus diyakini oleh pendakwah itu sendiri. Karena kerja dakwah adalah kerja pemberdayaan kehidupan ummat manusia dengan nilai-nilai Iman, Islam dan Taqwa, demi kebahagiaan kita kini dan nanti. Kerja ini adalah kerja yang tak pernah rampung. Selama denyut nadi kehidupan duniawi manusia masih dibiarkan berlangsung, selama itu pula ummat Islam berkewajiban menyampaikan pesan risalah kehabisan dalam kondisi dan situasi yang bagaimanapun coraknya. Isi pesan itu pada hakekatnya merupakan tuntutan abadi mutlak manusia sepanjang zaman.

Di mata al-Qur'an, ucapan yang terbaik adalah ucapan orang yang menyeruh kepada Allah, beramal saleh dan memproklamasikan dirinya sebagai seorang yang ber-serah diri sebagai seorang anggota dari komunitas Muslim. Seperti dalam firmanNya :

2

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (فصله: ٣٣)

Artinya; "Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh dan berkata; "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang bersetah diri".

Komunitas Muslim adalah suatu komunitas yang ditagak - kan atas sendi-sendi Iman, Islam dan Taqwa yang di pahami secara padu, utuh dan benar. Imi adalah suatu komunitas yang tidak eksklusif, karena ia berfungsi se- bagai komunitas teladan di tengah-tengah arus kehidup an yang penuh dinamika, tantangan dan pilihan-pilihan yang kadang-kadang sangat dilematis. Hanya dengan ke- tajam-an Iman dan kecerdasan sajalah kita dapat menetap kan pilihan yang tepat dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat, dan sekaligus memberi arah moral kepada masyarakat yang mengalami perubahan tersebut (Ahmad Syafi'i Ma'arif, 1995 : 101)

Dari gambaran tersebut, dapat disimak bahwa sesungguhnya pribadi dan sifat terpuji dari pembawa risalah agama itu sangat mempengaruhi perkembangan agama di suatu wilayah tertentu.

Eksistensi pesantren beserta perangkatnya yang ada tidak hanya secara kultural lembaga ini bisa di terima, bahkan telah ikut serta membentuk dan memberi corak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang se-

2

nanti saja tumbuh dan berkembang. Dalam perkembangannya, ternyata peran Kyai tidak hanya sebatas pengasuh dan pemegang kendali pesantren saja, melainkan mampu bertindak sebagai motor bagi aktivitas-aktivitas sosial dan keagamaan di sekitar lingkungan pondok pesantren. Kyai dilihat sebagai sosok yang mampu memahami segala keagungan Tuhan dan rahasia alam. Ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang mempercayakan kepada Kyai untuk memperoleh bimbingan dan keputusan tentang hak milik, perkawinan, perceraian, warisan, dan sebagainya.

Kebanyakan pesantren sebagai komunitas belajar keagamaan sangat erat hubungannya dengan lingkungan sekitar yang sering menjadi wadah pelaksanaannya. Dalam komunitas pedesaan, kehidupan keagamaan merupakan suatu bagian terpadu dari kenyataan atau keberadaan sehari-hari dan tidak dianggap sebagai sektor yang terpisah. Begitu pula tempat-tempat upacara keagamaan sekaligus merupakan pusat kehidupan pedesaan. Sedangkan pemimpin keagamaan juga merupakan sesepuh yang diakui lingkungannya, yang nasehat dan petuahnya pada umumnya diperhatikan (Manfred Ziemak, 1986 ; 96).

Sehingga terjalinnya interaksi atau komunikasi antara pemimpin pesantren (Kyai) dengan masyarakat sekitarnya, menjadi suatu kebutuhan pesantren untuk menjaga eksistensinya bersama masyarakat secara keseluruhan (Suyato, 1985 ; 16).

✓ Masyarakat yang mengalami perubahan sosial ke agamaan sangat membutuhkan kepemimpinan rohaniah untuk menjaga keharmonisan yang selalu di dambakan. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sembahyang berjamaah di Masjid, slametan atau syukuran, melakukan upacara-upacara do'a, kuliah agama yang berisikan nasehat-nasehat, berpuasa dan bersembahyang tarawih bersama-sama di bulan Ramadhan dan kemudian berpesta Hari Raya adalah merupakan hal-hal yang mengisi dan memberikan makna hidup pada masyarakat desa. Mereka membutuhkan kepada siapa mereka patuh, meminta nasehat dan pertimbangan, meminta keputusan mengenai masalah yang mereka perselisihkan dan kepada siapa mereka bisa melemparkan tanya dan melimpahkan hormat.

Dengan demikian pesantren dengan elemen Kyai dan santrinya, kehadirannya ditengah-tengah masyarakat berperan sebagai subyek yang menjembatani dan memonitor terjadinya perubahan sosial keagamaan pada masyarakat sekitar. Karena pesantren mempunyai kontak dan komunikasi dengan masyarakat sekitar dalam rangka merealisasikan amar ma'ruf nahi mungkar terhadap pola hidup masyarakat baik secara bil hal maupun bil maqol.

Seorang Kyai yang mempunyai santri atau murid tetap apalagi di datangi orang dari tempat yang jauh-jauh, sudah pasti akan bisa memupuk wibawa malahan

semacam lembaga kekuasaan tidak resmi. Pondok pesantren yang merupakan pusat pendidikan, sumber kepemimpinan informal dan juga menyediakan ruang bagi kegiatan, sudah pasti mengandung berbagai kemungkinan untuk menjalankan peran yang lebih luas (M. Dawam Rahardjo, 1985 ; 10).

Pemimpin pesantren (kyai) yang melakukan tablig dan penerangan agama, dalam acara-acara periodik atau dalam kesempatan memperingati hari-hari besar Islam serta dalam pengajian-pengajian (majlis ta'lim) adalah merupakan salah satu bentuk lembaga komunikasi yang efektif dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Terciptanya interaksi antara Kyai dengan masyarakat memungkinkan terjadinya transformasi nilai-nilai keislaman dalam hidup dan kehidupan suatu masyarakat.

Seperti halnya masyarakat Barat yang maju dan modern, masyarakat agraris menjadi masyarakat industri akan jauh dari agama. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa masyarakat agraris masih sangat menggantungkan kehidupannya kepada alam. Faktor-faktor yang di luar kemampuan mereka untuk mengatasinya seperti kemarau panjang dan banjir besar, secara psikologis membuat masyarakat agraris cenderung taat dan berharap kepada agama. Mereka selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dan berharap diselamatkan dari berbagai bencana.

6

Sebaliknya, masyarakat industri akan tidak terlalu tergantung kepada alam. Mereka lebih otonom dalam mengatasi perekonomian yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara kejiwaan, situasi yang demikian akan membawa mereka cenderung pada pola hidup mewah. Selain itu akan terjadi pula lemahnya kontrol sosial dalam kehidupan pedesaan. Atas dasar inilah, maka terbuka lebar peluang bagi sebagian besar penduduk masyarakat untuk berperilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma agama.

Demikian pula halnya yang terjadi di Desa Drancang-Menganti-Gresik, ketika banyak penduduk di sana beralih dari kehidupan agraris ke pola kehidupan industri, pola-pola kehidupan yang dulunya diwarnai oleh kehidupan agamis berubah kepada pola hidup materialisme dan konsumerisme, yang semua itu membawa dampak longgarnya kontrol sosial keagamaan.

Melihat hal tersebut, selaku pemimpin pesantren dan pemimpin agama (Kyai) masyarakat desa Drancang, merasa prihatin atas kondisi tersebut, sehingga dengan segala daya dan upaya melakukan pendekatan kepada para tokoh-tokoh masyarakat, karena bagaimanapun juga tanpa melibatkan tokoh-tokoh masyarakat di sana - baik itu ketua RW, RT, Kepala Desa, Modin, Ta'mir Masjid dan lainnya - maka mustahil akan tercapai tujuan dalam

menetralisir perubahan tersebut. Diharapkan dari usaha tersebut, jangan sampai perubahan yang terjadi membawa dampak lebih lanjut dan mempengaruhi jiwa generasi berikutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah saya kemukakan di muka, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola interaksi pemimpin pesantren Hidayatut Ta'ibim dengan tokoh masyarakat dalam perubahan sosial keagamaan di Desa Drancang.
2. Bagaimana proses perubahan sosial keagamaan yang terjadi di Desa Drancang.

C. Fokus Masalah

Agar dalam penelitian ini tidak terjadi luasnya pembahasan atau melebarnya permasalahan, maka dalam penelitian ini fokus masalahnya adalah; Interaksi Pemimpin Pesantren Hidayatut Ta'ibim Dengan Tokoh Masyarakat Dalam Menetralisir Terjadinya Perubahan Sosial Keagamaan Di Desa Drancang.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka

tujuan penelitian ini adalah :

- a. Ingin mendiskripsikan pola interaksi pemimpin pesantren Hidayatut Ta'ibin dengan tokoh masyarakat dalam menetralsir perubahan sosial keagamaan
- b. Ingin mendiskripsikan dan mengetahui proses perubahan sosial keagamaan yang terjadi di Desa Drancang.
- c. Guna memenuhi tugas akhir dalam memperoleh gelar Sarjana S₁ di Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penulis berharap agar penelitian ini dapat di jadikan kontribusi pemikiran bagi pemerhati dan pelaksana dakwah yang mempunyai rasa tanggung jawab dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ajaran Islam.
- b. Menjadi kontribusi bagi masyarakat Desa Drancang tentang situasi dan kondisi yang terjadi disana.

E. Konseptualisasi

1. Pengertian Interaksi

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Gerungan; 1983 : 61).

9

Interaksi adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi tak akan mungkin ada kehidupan bersama, karena interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

Jadi interaksi yang dimaksud dalam pembahasan skripsi ini adalah hubungan antara Kyai dan tokoh masyarakat dalam rangka mengubah, mempengaruhi dan menetralkan perubahan sosial keagamaan yang diakibatkan makin dominannya ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mana ilmu pengetahuan dan teknologi tadi mampu mereduksi peran agama pada masyarakat Desa Drancang.

2. Pengertian Pemimpin Pesantren

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. (Zamakhsyari Dhofier, 1994; 55).

Oleh karena itu makna atau pengertian pemimpin pesantren yang dimaksud atau dipakai dalam pembahasan skripsi ini adalah menggunakan istilah Kyai.

Sesuai dengan keadaan sosial budaya, banyak orang awam di Jawa beranggapan bahwa kyai dengan

10

kelebihan pengetahuannya tentang Islam, seringkali di lihat sebagai orang-orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan, maupun rahasia alam. Oleh karenanya mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau terutama oleh kebanyakan orang (awam). Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan ke khususannya dalam bentuk-bentuk pakaian yang dapat menambah kealiman, seperti sorban dan gemis.

Pesantren sebagai basis kegiatan kyai untuk menggerakkan masa merupakan faktor yang menentukan seorang kyai untuk mentransformasikan nilai-nilai keislaman atau dakwah islamiyah pada suatu masyarakat. Karena masyarakat biasanya menempatkan kyai pada peran yang dominan apalagi seorang kyai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis pada persoalan yang berkaitan dengan perannya sebagai seorang da'i. Ia juga diharapkan menunjukkan kemampuannya, kepemimpinannya, kepercayaannya pada diri sendiri. Ia juga diharapkan untuk rendah diri menghormati semua orang tanpa melihat tinggi rendah tingkat sosialnya, kekayaannya, pendidikannya, banyak perhatian dan penuh pengabdian kepada Tuhan, dan tidak pernah berhenti memberikan kepemimpinan keagamaan, seperti memimpin sholat lima waktu, memberikan khutbah jumat dan menerima undangan perkawinan, kematian dan lain sebagainya.

11

Karena semua itu merupakan sarana komunikasi yang efektif dalam berinteraksi dengan masyarakat juga sarana transformasi nilai-nilai keislaman kepada masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial keagamaan.

3. Tokoh Masyarakat

Masyarakat pedesaan biasanya menempatkan atau menganggap Kepala Desa, Sekdes, Ketua RW, RT, Modin Ta'mir Masjid, Pamong Desa dan perangkat desa lainnya sebagai tokoh masyarakat, karena mereka dipercayakan sebagai wakil dalam melaksanakan tugas-tugas kemasyarakatan, sehingga perannya dalam suatu masyarakat menentukan sekali terhadap jalannya aktivitas-aktivitas yang dijalankan oleh masyarakat. Begitu pula yang dilakukan oleh pemimpin pesantren Hidayatut Ta'ibin dalam berinteraksi dengan masyarakat, ia terlebih dahulu harus berinteraksi dengan tokoh-tokoh masyarakat, karena para tokoh masyarakat tahu persis tentang kondisi yang ada didesanya, dengan begitu aktivitas kyai dalam menetralsir perubahan sosial keagamaan yang terjadi di Desa Drancang kemungkinan besar akan terealisasi dengan baik.

4. Pengertian Perubahan Sosial Keagamaan

Agama merupakan suatu cara manusia menemukan

makna hidup dan dunia yang melingkupinya.

Tapi hidup kita dan lingkungan abad modern ini, untuk kebanyakan orang, termasuk para pemeluk agama sendiri semakin sulit diterangkan maknanya.

Kesulitan itu terutama ditimbulkan oleh masalah-masalah yang muncul akibat dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi - ciri-ciri utama abad modern yang secara tak terbendung mengubah bentuk dan juga jaringan masyarakat serta lembaga-lembaganya -. Pada abad modern nilai berganti begitu cepat, demikian pula cara hidup, dengan akibat timbulnya rasa tidak menentu serta kejadian-kejadian dan memisahkan manusia semakin jauh dari kepastian moral dan etis tradisional mereka.

Memang benar, bahwa bentuk-bentuk perubahan sosial yang menyertai proses industrialisasi mempengaruhi secara negatif kehidupan keagamaan; Misalnya dalam masyarakat industri, peranan pengelompokan sekunder semakin menggeser pengelompokan primer - termasuk pengelompokan sekunder ialah unit dan organisasi kerja atau produksi, sedangkan pengelompokan primer ialah keluarga, suku, agama dan seterusnya. (Nurcholish Madjid, 1993 : 148).

Dengan perkataan lain, formalitas dan rasionalitas semakin menggeser keakraban, peranan orang

tua khususnya ayah sebagai agen sosialisasi anak, akan semakin berkurang digantikan oleh bentuk-bentuk hubungan sosial yang lain, misalnya sekolah dan pergaulan. Hal ini tentunya mempunyai pengaruh dalam bentuk pengendoran pola-pola religiusitas tertentu.

Penduduk desa Drancang, ketika kebanyakan dari mereka beralih dari kehidupan angraris ke pola kehidupan industri, pola-pola kehidupan yang dulunya diwarnai oleh kehidupan keagamaan atau agamis, berubah kepada pola hidup materialisme dan konsumerisme yang semua itu membawa dampak longgarnya kontrol sosial ke agamaan, baik itu belajar mengaji bersama, mendengarkan ceramah, kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya nampak begitu menurun.

Begitu juga sifat kebersamaan dalam membantu sesama warga desa lainnya yang panen, juga untuk mencari pekerja pada waktu panen juga sulit, karena kebanyakan penduduk desa Drancang ikut bekerja di pabrik sehingga waktu yang dipakai untuk membantu penduduk atau warga desa ketika musim panen terbentur oleh keterikatan waktu bekerja di pabrik.

Melihat kenyataan di atas, H. Supri Abdullah selaku pemimpin agama di Desa Drancang bersama-sama tokoh masyarakat dituntut oleh sebuah keharusan untuk mengembalikan pola-pola keagamaan di desa tersebut,

dan menjadikan industrialisasi dan modernisasi sebagai penopang dalam meningkatkan religiusitas masyarakat di sana.